



Penghargaan Bentara Budaya 2022

Serang Dakko
Sahilin
Ong Hari Wahyu
Warsad Darya

PENGHARGAAN 40 TAHUN BENTARA BUDAYA

Buku ini disusun dalam rangka
Peringatan 40 tahun Bentara Budaya
26 September 2022

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata Letak

Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Abi Andreana
Amelia Suci Ramadhani
Arieska Martha Hasiani
Erica Syavita Adriyani
Faradita Zakaria
Ghina Aulia Putri
Hartini
Hengky Anugrah Y Z
Kresna Bayu Permana
Luh Intan Ratna Sari Dewi
M Qadri Afdillah
M Yahya Visgun
M Raffhael Purnawan Musa
Muthia Solikin
Nabilla Oksa Dwitama
Nurulia Januaristy Putri
Qoryroh
Rosalina Binti Habibah
Sulthan Abdillah N
Yulia Fitri

DAFTAR ISI

Mengawal Seni Budaya Nusantara -Ilham Khoiri	4
40 Tahun Bentara Budaya -Sindhunata	8
Ong Hari Wahyu, Sang Pegiat Seni Organik -Hermanu	14
Sahilin, Maestro Seni Batanghari Sembilan -Ilham Khoiri	21
Serang Dakko Sang Guru Besar Gendang -Frans Sartono	27
Ki Warsad Darya, Keteguhan Wayang Cepak -Efix Mulyadi	34
Lampiran	42

MENGAWAL SENI BUDAYA NUSANTARA

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management
Kompas Gramedia

Bentara Budaya didirikan di Yogyakarta 26 September 1982 dengan *candra sengkala* atau penanda tahun, “Manembah Hangesti Songing Budi.” Istilah ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk mempersembahkan kemuliaan pikiran. Persembahan ditujukan untuk memajukan peradaban manusia. Dalam konteks nasional berarti kesadaran untuk mengawal sosok kebudayaan Nusantara.

Semangat itu pula yang mendorong pendirian Bentara Budaya Jakarta, pada 26 Juni 1986. Pada Januari 2009, Bentara Budaya juga mengelola Gedung Balai Soedjatmoko di Solo, Jawa Tengah; dan pada September 2009, diresmikan Bentara

Budaya Bali di kawasan Ketewel, Gianyar, Bali.

Bentara kemudian menjadi panggung yang menampilkan karya para seniman lintas bidang dan lintas generasi dari berbagai daerah. Mereka ditampilkan agar mendapatkan apresiasi dan *support* lebih luas sehingga praktik seni budaya terus berdenyut hidup di tengah masyarakat. Saat bersamaan, digamit pula wacana seni kontemporer alias kekinian.

Saat berbarengan, Bentara juga berusaha untuk membantu para seniman agar dapat terus bertahan dan berkreasi di tengah perubahan zaman. Komitmen itu selaras dengan visi PK Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama (1931-2020), dua pendiri Kompas Gramedia, yang melahirkan Bentara sebagai lembaga kebudayaan Kompas Gramedia.

Dalam rubrik “Kompasiana,” di harian *Kompas*, 10 November 1969, misalnya, Ojong kasih catatan menarik. Sebagaimana lama berlangsung di luar negeri, dia berharap, kita di Indonesia juga lebih mengapresiasi karya seni dan menghargai sebagai investasi. Langkah itu akan membantu para seniman untuk dapat

hidup baik dan turut mengharumkan nama bangsa dengan karya-karyanya.

Ojong bahkan pernah turun tangan sendiri untuk membantu seniman. Dia pernah memesan buku tentang seni lukis lewat Toko Buku Gramedia dan memborong cat lukis akrilik dari toko-toko di Jakarta, lalu dikemas ke dalam dua koper besar. Semua itu kemudian dibawa kartunis Kompas, GM Sudarta, ke Bali dan dibagikan kepada sejumlah pelukis (Helen Ishwara, “PK Ojong: Hidup Sederhana, Berpikir Mulia,” 2001).

Komitmen itu juga ditunjukkan Jakob Oetama. Dalam satu kesempatan di Bentara Budaya, dia mengingatkan, “Dengan menghidupkan kesenian dan menggeluti kebudayaan, hidup kita akan diperkaya” (“Menghidupkan Kesenian, Menggeluti Kebudayaan”, *Kompas*, 26 September 2017).

Visi dan komitmen PK Ojong dan Jakob Oetama diterjemahkan dan diterapkan dalam program-program Bentara Budaya. Salah satu bentuknya, pemberian penghargaan untuk para seniman/budayawan. Itu sudah dilakukan beberapa kali.

Pada ulang tahun ke-30, tahun 2012, Bentara memberikan penghargaan kepada 10 seniman. Lima tahun berikutnya, pas ulang tahun ke-35 tahun 2017, diberikan penghargaan kepada tujuh seniman.

Para seniman itu dipilih melalui proses seleksi dari para kurator Bentara. Para seniman itu dinilai berkomitmen untuk mengabdikan diri dalam pengembangan seni budaya di Nusantara. Tak sekadar berkarya dan mendapat pengakuan luas, mereka juga aktif mendorong regenerasi di kalangan muda. Lewat jalan kesenian, mereka memberdayakan masyarakat dan turut memperkaya ekspresi kebudayaan Nusantara yang majemuk.

Para seniman terpilih berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Disiplin seninya juga beragam, seperti seni rupa, sastra musik, tari, dan topeng. Mereka memiliki jejak menekuni seni yang jelas dalam jangka waktu lama. Sebagian penerima penghargaan Bentara tahun 2012 dan 2017 itu telah berpulang.

Kini, pada momen ulang tahun ke-40 tahun 2022, Bentara kembali memberikan penghargaan. Kali ini, ada empat seniman yang terpilih dengan berbagai pertimbangan sebagaimana sebelumnya.

Pemilihan juga melalui proses pencarian dan diskusi di antara para kurator Bentara, yaitu Sindhunata SJ, Hermanu, Efix Mulyadi, Frans Sartono, Putu Fajar Arcana, dan Ilham Khoiri. Keempat seniman itu adalah Serang Dakko, Sahilin, Warsad Darya, dan Ong Hari Wahyu.

Serang Dakko adalah maestro pembuat dan pemain gendang di Sulawesi Selatan. Lahir di Desa Kalaserena, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 1939, dia menekuni seni tradisi itu sejak usia sembilan tahun sampai sekarang. Pertunjukkan seninya ditampilkan di banyak kota di Indonesia serta mancanegara, seperti di Hongkong, China, Singapura, Amerika, Australia, beberapa negara Eropa. Selain pentas, dia juga tekun membagikan ilmunya kepada kaum muda di rumahnya yang disebut "Sanggar Alam".

Sahilin adalah maestro seni musik dan sasta tutur Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan. Lahir di Ogan Komering Ilir, Sumsel, tahun 1954, lelaki ini sakit mata sehingga kehilangan penglihatannya sejak usia lima tahun. Dia lantas belajar musik Batanghari Sembilan, seni musik yang diiringi gitar tunggal dengan lirik

pantun-pantun Melayu khas Sumatera Selatan. Dia mahir dan menghafal banyak pantun. Sejak hijrah ke Palembang, dia semakin sering tampil dalam berbagai pentas seni. Sejak tahun 1975, dia merekam karyanya sampai sekarang.

Warsad Darya adalah maestro wayang cepak khas Indramayu, Jawa Barat. Dia menjadi dalang seni tradisional ini sejak tahun 1960-an, saat usianya masih belasan tahun. Tahun 1964, dia mendirikan Sanggar Jaka Baru di Sliyeg, Indramayu. Dia telah banyak keliling untuk pentas di banyak kota di Nusantara, bahkan mancanegara. Dia juga membuat beberapa karakter wayang. Berkat binaan di sanggarnya, sejumlah anak muda, termasuk tiga anak lelaki Warsad, kini juga menekuni seni tradisi itu.

Ong Hari Wahyu disebut sebagai seniman organik karena melebur dengan warga dan menggerakkan kesenian di tempat

tinggalnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Para seniman di Yogyakarta, warga setempat, seniman dari luar daerah, bahkan mancanegara, turut menghidupkan berbagai ekspresi seni rupa, musik, atau teater di kampung tersebut. Ong juga aktif mengembangkan desain sampul buku untuk sejumlah penerbit dengan gaya khas lawasan (retro), menjadi “art director” untuk sejumlah film, serta penata panggung pentas teater. Sebagai desainer grafis, karyanya kerap ditampilkan dalam banyak pameran.

Selamat untuk empat seniman penerima penghargaan Bentara Budaya tahun 2022. Terima kasih untuk para kurator yang telah memilih para seniman. Penghargaan untuk seluruh tim Bentara yang bekerja keras mewujudkan program baik ini.

Jakarta, 24 September 2022

40 TAHUN BENTARA BUDAYA

Sindhunata
Kurator Bentara Budaya

Senin Kliwon, 26 September 2022, Bentara Budaya merayakan ulang tahunnya yang ke-40. 40 tahun bukanlah waktu yang pendek bagi sebuah lembaga swasta yang berjuang untuk mengabdikan pada seni dan budaya. Maklum dalam sejarah bangsa, seni dan budaya adalah wilayah pinggiran, dan kehidupan yang tak menarik untuk dijamah oleh masyarakat maupun negara dan pemerintah.

Maka kalau Bentara Budaya sebagai lembaga swasta berani dan bisa hidup dalam pengabdian bagi seni dan budaya selama 40 tahun lamanya, kiranya itu sungguh patut disyukuri sebagai

berkah dan anugerah yang luar biasa. Apalagi Bentara Budaya memilih prioritas pengabdian yang khas, yakni “seni dan budaya pinggiran” yang pada umumnya kurang diperhatikan warga masyarakat maupun pemerintah.

Seperti diketahui, Bentara Budaya adalah lembaga budaya yang berada di bawah Harian *Kompas*. Seakan bukan sebuah kebetulan, 40 tahun lalu Bentara Budaya didirikan persis sehari sebelum ulang tahun Jakob Oetama, pendiri Harian *Kompas*. Jakob Oetama adalah seorang jurnalis yang amat memperhatikan dan mencintai seni dan kebudayaan. Sebagai wujud dari cinta dan keprihatinannya, ia mendirikan Bentara Budaya. Dengan demikian, Harian *Kompas* tidak hanya mengungkapkan perjuangan budayanya lewat pemberitaan-pemberitaan jurnalistik, tapi juga mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan sebuah lembaga seni dan kebudayaan, bernama Bentara Budaya.

Salah satu visi utama Harian *Kompas* adalah menghidupkan humaniora dalam konteks sosialnya yang nyata, yakni perjuangan keadilan. Artinya, Harian *Kompas* ingin menegakkan kemanusiaan

tanpa melalaikan kewajibannya, yakni pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera, merata ke siapa saja, lebih-lebih mereka yang papa. Maka visi itu diperkatakan dalam semboyannya “membela yang papa mengingatkan yang mapan dan kaya.” Tak mungkinlah menegakkan kemanusiaan dalam konteks keadilan, tanpa menghidupi seni dan kebudayaan. Di sinilah letak pentingnya Bentara Budaya bagi Harian *Kompas*.

Bentara Budaya memang terus berusaha menghidupi visi itu. Maka sejak pendiriannya, dan selama 40 tahun hidupnya, Bentara Budaya memfokuskan gerak dan perjuangannya pada wilayah seni dan budaya, yang terpinggirkan, tak terpendang, dan tak mendapat kesempatan untuk tampil menunjukkan dirinya. Bentara Budaya mencoba setia membela, memperjuangkan dan menampilkan seni dan budaya pinggiran itu, lewat pameran seni mereka, atau penampilan mereka di panggung.

Agar seni pinggiran itu makin menarik dan layak tampil, Bentara Budaya selalu mengajak seniman-seniman modern untuk ikut mengemasnya, menginterpretasikan

dan menggarapnya dalam karya-karya mereka. Umumnya, seni-seni pingiran itu sangat dekat dengan tradisi dan kebudayaan rakyat. Upaya mengajak seniman modern untuk terlibat dalam menggulati seni pingiran itu sekaligus juga berarti mendekatkan kembali seniman modern pada tradisi. Simbiosis seni tradisi dan seni modern ternyata bisa membuahkkan kreativitas seni yang tak terduga. Dan kreativitas itulah yang telah diabadikan Bentara Budaya selama 40 tahun ini.

Sebagai lembaga swasta, Bentara Budaya sadar akan segala keterbatasannya. Maka untuk mempertahankan eksistensi dan visinya, Bentara Budaya membuka diri selebar-lebarnya bagi seniman siapa pun dan kelompok seni mana pun. Adalah fakta, eksistensi Bentara Budaya selama ini tergantung pada demikian banyak seniman. Tanpa partisipasi, bantuan dan pertolongan mereka, tak mungkin Bentara Budaya bisa berada sampai ulang tahunnya ke-40. Syukurlah, para seniman juga ikut merasa memiliki Bentara Budaya.

Karena partisipasi tersebut, Bentara Budaya, khususnya di Yogyakarta, bukan

hanya menjadi ruang publik, tapi juga milik publik. Ini yang membuat para seniman "entengan" dan rela membantu apa saja, bila Bentara Budaya mengadakan acara-acara. Bantuan mereka membuat banyak acara seni bisa terlaksana, kendati hanya sedikit dan sangat kurangnya biaya yang tersedia. Bersama-sama dengan para seniman dan pencinta seni, Bentara Budaya telah membuktikan, bahwa seni tak boleh macet dan berhenti hanya karena kurangnya biaya. Berkat dari tekad ini muncullah di Bentara Budaya seni-seni organik, seni-seni spontan, bukan seni-seni yang terprogram, seni-seni orisinal, yang betapa pun sederhana, bisa mendatangkan kegembiraan dan penghiburan, karena tumbuh dari kebersamaan dan kerjasama banyak orang dan pihak.

Dua tahun menjelang ulang tahunnya yang ke-40, seperti lembaga kebudayaan lainnya, Bentara Budaya juga mengalami masa sulit karena pandemi Covid-19. Namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, Bentara Budaya tetap bisa menyelenggarakan beberapa acara kesenian. Ini disebabkan karena Bentara Budaya memberanikan diri untuk menampung semangat para seniman, yang

tidak ingin menyerah dalam menghidupi seninya kendati pandemi. Syukurlah, acara-acara itu dapat berjalan dengan selamat, karena para seniman dan pengunjung mau menaati protokol dengan ketat. Seni tidak boleh berhenti, kendati kesulitan apa pun. Itulah pelajaran seni, yang dialami dan dipetik Bentara Budaya dari masanya yang sulit karena pandemi. Dan pelajaran itu boleh terjadi karena dorongan dan kerinduan para seniman, yang selama ini selalu mendukung Bentara Budaya.

Begitulah, hampir sepanjang hidupnya, Bentara Budaya telah *ajur-ajer* dengan hidup, harapan dan perjuangan para seniman. Maka "*Ajur -Ajer*" ini dipilih sebagai tema dan judul pameran seni rupa menjelang ulang tahunnya yang ke 40. Pameran ini dimaksudkan sebagai semacam "rekonstruksi" eksistensi Bentara Budaya, sampai keberadaannya bisa sampai seperti sekarang ini. Untuk itu Bentara Budaya

mengundang teman-teman perupa yang pernah ikut meramaikan acara-acara di Bentara Budaya untuk memamerkan karyanya. Harapannya, pameran tersebut bisa menjadi kenangan kembali akan keterlibatan dan kerjasama para seniman bersama Bentara Budaya selama ini.

Setiap 5 tahun sekali, Bentara Budaya membagikan sekadar penghargaan bagi beberapa seniman, yang hidup dan perjuangan seninya secara istimewa dianggap mewakili dan mengungkapkan keprihatinan dan perjuangan Bentara Budaya. Sebagai rasa syukur atas ulang tahunnya yang ke 40, kali ini Bentara Budaya membagikan penghargaan bagi Serang Dakko, maestro gendang, Sahilin, maestro Seni Batanghari Sembilan, Ong Hari Wahyu, pegiat seni organik, dan Warsad Darya, pelestari wayang golek Cepak Indramayu. Hidup dan perjuangan para seniman ini dapat dibaca dalam kenangan yang ditulis para kurator Bentara Budaya dalam katalog ini.

*Ong Hari Wahyu
Sahilin*

*Serang Dakko
Warsad Darya*



Ong Hari Wahyu

Pegiat Seni Organik

ONG HARI WAHYU SANG PEGIAT SENI ORGANIK

Hermanu
Kurator Bentara Budaya

Orang pasti bertanya-tanya apa itu seni organik? Apakah seni yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda organik seperti buah-buahan atau sayur-sayuran, atau hal-hal lain yang sifatnya organik atau seperti senyawa kimia dan lain sebagainya.

Ternyata bukan itu yang dimaksudkan oleh Ong Hari Wahyu yang mempunyai gagasan bahwa seni itu organik. Dia berpendapat bahwa seni itu hidup dan berkembang, bukan mati atau statis, sebagai contoh ketika dia akan memakai benda-benda lawasan atau barang kuno sebagai obyek seninya, dia akan mengolahnya menjadi benda atau obyek baru yang lebih menarik



Foto: [web.facebook.com/photo](https://www.facebook.com/photo)

dengan sentuhan komputer yang menjadi alat ekspresi karya-karyanya.

Jadi benda lawasan itu tidak tampil apa adanya, tetapi dia berubah hidup dan berkembang menjadi varian baru yang lebih menarik.

Proses kreatif seperti ini yang dia sebut sebagai Seni Organik, dan proses seperti ini dia terapkan dalam berbagai bidang seni yang dia geluti selama ini, seperti seni grafis dan cover buku, seni tata artistik panggung teater dan film, serta dalam merancang berbagai pertunjukkan

termasuk merancang sebuah pasar rakyat maupun pasar kangen yang baru-baru ini digelar di Taman Budaya Yogyakarta.

Ong dapat menemukan formulasi seni organik ini tidak secara instan, tetapi harus melalui perjalanan panjang hampir selama karirnya menjadi seniman. Dia harus jungkir balik mengikuti gerak arus gelombang yang membawanya mengejar cita-citanya menjadi seniman dalam banyak bidang seni, dia harus melakukan banyak perjalanan dari satu kota ke kota yang lain dan bergaul dengan banyak seniman dan para maestro dalam bidang seni.

Pria kelahiran 22 Desember 1958 ini mengakui bahwa pengalaman menimba ilmu di Yogyakarta, termasuk bertemu dengan teman-teman seniman, amat memperkaya kreativitasnya. Walaupun sempat dilarang orang tuanya untuk terjun mendalami dunia seni, kecintaan Ong tak bisa terhalangi lagi. Minatnya terhadap senipun kian bertumbuh, terlebih seni rupa, sebuah dunia yang dirasa menawarkan kebebasan berimajinasi. Dan ia terbukti berhasil mewujudkan impiannya sebagai seorang pencipta. Setiap waktu,

setiap momen adalah labirin kemungkinan; mengolah bentuk dan warna menjelma komposisi yang tak terduga.

“Sejak kecil saya suka menggambar, dan sedari SD sering ikut lomba-lomba. Namun, ketika berkuliah di Yogya dan berjumpa dengan berbagai kenalan, saya akhirnya berpikir bahwa kesenian adalah jalan hidup saya,” ujarnya di rumahnya dalam kampung Nitiprayan, Yogyakarta.

Karir Ong sebagai ilustrator dan desainer sampul buku kian dikenal sejak tahun 2000-an seiring gencarnya dunia penerbitan buku di Yogyakarta. Kanvas dua dimensi, tak kuasa membatasi hasrat kreativitasnya. Terlahir dari tangannya karya desain grafis, selalu unik dan autentik, bergaya lawasan atau retro. Entah berapa cover buku yang disentuhnya, bukan semata mengejar estetika rupa, tapi adalah sebuah kerja intelektual. Proses pendesainan sampul buku baginya serupa kerja antropologis; tafsir atas bahasa atau cerita yang dihayati dan dialami. Baginya dunia desain buku merupakan media mengekspresikan jiwa kesenian sekaligus menunjang kehidupan kesehariannya. Seturut itu pula, pernah digelar pameran tunggal seni rupa-nya

bertajuk “Joyo Semoyo” pada tahun 2014 di Bentara Budaya Yogyakarta.

“Saya belajar banyak dari dunia grafis dan ilustrasi. Suatu kali, saya dipercayakan membuat grafis sampul buku Pramoedya Ananta Toer, berjudul Arok Dedes. Dalam bayangan saya, Arok Dedes versi klasik berpusat pada keris yang jadi asal-muasal tragedi turun-temurun. Ternyata, buku itu tidak membicarakan atau mengandung unsur kerisnya. Saya dikritik, tapi dari sana saya sekaligus menyadari bahwa grafis sampul adalah kerja tafsir atas teks, sesuatu yang menunjukkan betapa lintas bidang seni dapat saling bertaut.”

Dan pada suatu titik dia beruntung dapat bertemu dengan maestro tata artistik panggung teater Rujito yang dianggapnya sebagai guru, di sinilah Ong menimba ilmu tentang tata artistik panggung Rujito memberi penalaran berbagai hal tentang filosofi antara lain Kosong itu kaya dan dapat memulai gerak kehidupan, diam itu sunyi tetapi membahagiakan, bekerja itu ibadah dan banyak lagi. Dan yang paling menancap dalam ingatannya dan dia serap adalah seni itu organik.

Dengan falsafah yang dia timba dari gurunya inilah Ong memantapkan diri untuk mengaplikasikan pandangannya dalam semua bidang seni yang dia geluti dengan konsep “Seni itu Organik”. Dia lalu menerapkannya dalam pekerjaan seni yang dia kerjakan seperti dalam Diorama di DPAD Yogyakarta tahun 2021 dimana dia sebagai Art Director. Dia mengolah data-data mati berupa arsip-arsip teks, foto, video, gambar, peta dan lain sebagainya menjadi sebuah tontonan yang hidup dan berkembang.

Jejaknya sebagai *art director* dapat pula disimak melalui film “Tajuk” (bersama Slamet Raharjo dkk), “Sri” (Marcelli Sumarno), juga “Habibie dan Ainun” bersama Hanung Bramantyo, “Kucumbu Tubuh Indahku”, “Losmen Bu Broto” dan lain-lain. Begitu pula sentuhan artistiknya mewarnai sejumlah pertunjukan panggung nasional, diantaranya beberapa produksi program “Indonesia Kita” semisal bertajuk “Doea Tanda Tjinta”, “Laskar Bayaran”, “Orang-orang Berduit”, dan terkini “Tabib Suci” (2022), arahan sutradara Agus Noor, dengan pemain andalan Butet

Kartaredjasa, Cak Lontong dan Marwoto.

“Ketika kita telah menjelajah seperti ini, akhirnya kita menyadari bahwa seni bukanlah soal bentuk melainkan tentang cara berpikir. Dan, begitulah saya yang mencoba selalu berpikir dengan cara kesenian, yang dalam tataran paling sederhana berupa menyenangkan orang dengan cara yang artistik,” ujar Ong.

Itulah latar belakang kami Bentara Budaya memberi penghargaan Seni kepada Ong Hari Wahyu sebagai Pegiat Seni Organik, sebuah atribut yang jarang dimiliki oleh para seniman.

Biografi Ong Hari Wahyu

Lahir Madiun

Pendidikan : STSRI "ASRI" Yogyakarta

Alamat : Nitiprayan

Karya : desain grafis

- Pegrafis
- artistik Teater Gandrik
- Artistik panggung teater
- Art director film
- Daun diatas bantal
- Setan Jawa
- Dll



Foto: web.facebook.com



Sahilin

Maestro Seni Batanghari Sembilan

Foto: rachnasandika.com

SAHILIN, MAESTRO SENI BATANGHARI SEMBILAN

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya
& Communication Management
Kompas Gramedia

Batanghari Sembilan, seni musik satra tutur Melayu Sumatera Selatan, dapat bertahan hingga kini berkat dedikasi para seniman penekunnya. Salah satunya, Sahilin, lelaki tunanetra yang menjadi ikon seni tersebut. Hingga kini, saat usianya 74 tahun, dia masih aktif manggung dari satu pentas ke pentas, terutama hajatan rakyat.

Jika kita mengetik “batanghari sembilan” di alat pencarian Google di internet, maka bermunculan berbagai informasi terkait seni tersebut. Sebagian besar informasi itu berisi pentas-pentas Sahilin. Jika mencarinya di Youtube, kita akan menemukan banyak video seniman itu ketika manggung.

Contohnya, saat dia membawakan “Kaos Lampu”, salah satu lagu dari album “Bujang Buntu”. Album yang direkam sejak tahun 1970-an itu populer berkat dibawakan Sahilin. Liriknyanya lucu, berisi kehidupan keseharian seorang pemuda bujangan. Simak saja beberapa penggalannya.

Ke Merang naik ketek/ Pergi ke Seberang Ulu; Duduk marai cewek/ Sayang sedikit bujang buntu

Manis-manis gula tebu/ Masih manislah yang puan; Jangan ngate bujang buntu/ Buntu di luar berisi di dalam

Jangan nian nyeberang / Ke tebing naik perahu; Jangan penonton salah anggapan/ Buruk tergantung kaos lampu

Hingga kini, “Kaos Lampu” masih populer sebagai lirik Batanghari Sembilan, seni musik gitar tunggal dengan lirik pantun-pantun Melayu. Batanghari Sembilan berarti sembilan sungai besar. Disebut demikian karena seni ini memiliki irama yang meliuk-liuk dengan lirik pantun bersahut yang panjang dan bersambungan,

mirip aliran sungai (“Sahilin, Ikon Seni Batanghari Sembilan,” harian *Kompas*, 27 Maret 2006).

Sahilin, sebagai salah satu maestro seni ini, masih kerap memenuhi tanggapan untuk manggung di kawasan Palembang, Sumatera Selatan, dan sekitarnya. Kenapa dia populer, bahkan menjadi ikon, Batanghari Sembilan?

Sahilin adalah seniman yang memang konsisten menekuni seni ini sejak muda sampai sekarang. Lahir di Dusun Benawe, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), tahun 1948, dia sakit keras sehingga kehilangan penglihatan saat berusia sekitar lima tahun. Untuk mengatasi kesendirian dan gelap dunia, dia kemudian menghibur diri dengan berlatih main gitar dan berpantun.

Kebetulan, ayahnya, Mat Sholeh, adalah penekun Batanghari Sembilan. Maka, pemuda itu pun belajar dari ayahnya sembari banyak mendengar siaran seni itu di radio. Tak berselang lama, pemuda itu mahir memainkan gitar dan menghafal banyak pantun Melayu sebagai liriknya.



Cukup laris manggung di kampung halaman, Sahilin lantas mengadu nasib ke Palembang. Di kota ini, dia semakin tenar, banyak diundang dari pentas ke pentas di perkampungan. Tahun 1975, Sahilin masuk dapur rekaman di Palapa Studio. Petikan gitar dan nyanyiannya diproduksi dalam bentuk kaset. Album pertama, "Ratapan Mati Gadis", dapat sambutan hangat. Setelah itu, dia meneruskan rekaman dan menghasilkan sejumlah album, antara lain,

"Tiga Serangkai," dan "Serai Serumpun."

Pentas dan rekaman Sahilin memikat hati masyarakat Sumsel karena dianggap benar-benar mewakili karakter seni Batanghari Sembilan. Petikan gitarnya menggunakan nada sendu, mendayu-dayu. Liriknyanya berupa pantun-pantun Melayu berisi cerita keseharian yang kadang membuat sedih, terkadang lucu. Setiap pentas, banyak warga yang tertawa-tawa mendengar kelakar dari pantun-pantun itu.

Salah satu album yang masih populer sampai saat ini adalah “Bujang Buntu”. Album ini berisi lagu-lagu yang menceritakan lelaki bujangan yang tidak laku-laku menikah, entah karena kekurangan atau belum menemukan jodohnya. Dengan kondisi begitu, maka pemuda itu menjadi bahan lelucon. Sahilin tak meledek bujang buntu, tapi justru membelanya, misalnya dengan kalimat “buntu di luar berisi di dalam.”

Pertunjukan Sahilin kian menarik lantaran biasanya pantun-pantun itu dilantunkan secara bergantian antara dia dan mitra penyanyi perempuannya. Jadi, semacam adu pantun atau pantun bersahut. Perempuan meledek bujang buntu. Sahilin membelanya. Dulu, Sahilin biasa berpasangan dengan Cek Misah (almarhumah), kini dengan Siti Rohmah.

Saat rekaman kaset surut dan alternatif tontonan kian banyak, tanggapan pentas Sahilin pun menurun. Apalagi, dengan usia 70-an tahun, dia tidak sekuat dan segefit dulu untuk manggung ke sana ke mari. Pandemi 2,5 tahun yang diikuti pembatasan sosial juga menekan pentas seni tatap

muka langsung.

Namun, seniman ini masih aktif memainkan gitar dan menyanyikan pantun-pantun Melayu. Jika dulu karyanya banyak direkam di kaset dan diputar di tape recorder, kini kita dapat menemukannya dalam bentuk video yang diunggah di Youtube. Hanya saja, saat menonton di Youtube, kita tak merasakan secara langsung atmosfer pertunjukannya yang otentik seperti di panggung. Penonton hanya melihat rekaman.

Namun, sebagian pemilik akun medsos di Sumatera Selatan berkreasi dengan menggabungkan video perkampungan Sumatera dengan audio suara petikan gitar dan nyanyian Sahilin. Metamorfose itu muncul di Youtube, Instagram, atau Tiktok. Hasilnya ternyata juga menarik.

Jika membaca komentar-komentar di tayangan itu, kita menemukan banyak orang yang mengaku tersentuh dengan tayangan Batanghari Sembilan karya Sahilin. Mendengar petikan gitar yang sendu dan pantun Melayu, mereka teringat kampung halaman zaman dulu.

Sebagian orang yang berkomentar itu adalah perantau asal Sumatera Selatan. Batanghari Sembilan karya menjadi sarana mereka untuk mengenang kembali ke masa lalu.

Sahilin tinggal di Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Gandus, Palembang. Dia hidup bersama keluarganya. Tiga anak lelakinya sebenarnya pintar main gitar, tetapi katanya agak kurang tekun menghafal pantun-pantun Melayu. "Anak-anak malas menghafal pantun-pantun lama yang dianggap rumit dan panjang. Kalau memikirkan siapa nanti yang mau meneruskan seni batanghari sembilan, saya sering sedih," kata Sahilin suatu ketika ("Sahilin, Ikon Seni Batanghari Sembilan," harian Kompas, 27 Maret 2006).

Di tengah kian banyak hiburan yang ditawarkan di kanal-kanal media sosial saat ini, patut diapresiasi masih ada seniman seperti Sahilin, yang mendedikasikan diri untuk menekuni dan mengembangkan sastra tutur tradisional selama puluhan tahun. Selanjutnya, perlu kerja keras untuk mempertahankan Batanghari Sembilan di tengah perubahan zaman. Namun, seni tradisional ini sejatinya juga berpotensi untuk diolah kembali dalam bentuk kreasi baru yang relevan dengan kehidupan urban.



Serang Dakko
Maestro Gendang

Foto: media.dedikasi.org

SERANG DAKKO SANG GURU BESAR GENDANG

Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya

Lebih 70 tahun Serang Dakko (83) hidup dari *genrang* atau gendang, dan sekaligus menghidupkan gendang tradisi Makassar. Menghidupkan karena Daeng Serang, sapaannya, bukan hanya pemain, melainkan juga pembuat gendang, dan guru alat musik perkusi tersebut. Pria kelahiran Desa Kalaserena, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan itu secara formal pada 2007 menerima anugerah sebagai Maestro dari pemerintah dalam hal ini dari waktu itu bernama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

la bermain dari kampung ke kampung di Sulawesi, dari kota ke kota di negeri ini, hingga ke negeri-negeri seperti Thailand, China, sampai Amerika Serikat. la bermain gendang dihajatan sunatan, perkawinan di desa-desa, hingga di festival jazz. la melatih pada gendang anak-anak kampung, hingga mahasiswa di perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Suatu kali pada sebelas tahun silam, saya menyaksikan Serang Dakko, tampil pada hajatan Highland Jazz 2011 di Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Beliau tampil memukau bersama drummer Gilang Ramadhan. Di situlah saya menyaksikan virtuositas atau kemumpunian Daeng Serang. Di panggung, bersama Gilang Ramadhan mereka saling merespons permainan masing-masing. Mereka saling memasang telinga, menyimak rasa, dan saling berinteraksi lewat gendang dan drum. Tidak ada sekat-sekat genre musik, semua luruh menyatu dalam satu permainan yang dinikmati ribuan telinga.

Mereka berdua tampak begitu intens bermain, berkomunikasi. Begitu menyatunya Daeng Serang dengan musiknya, sehingga tubuhnya ikut beraksi.

Dari yang semula berposisi duduk bersila, Daeng Serang kemudian jongkok, lantas bangkit berdiri. Semua dilakukan dengan terus memainkan gendang.

“Gendang itu serba bisa, yang penting tempo dengan jiwa itu nyambung,” kata Serang Dakko. Bagi Sang Maestro itu, tempo adalah salah satu unsur dasar yang menjadikan musik hidup. Tempo pula yang menjadi kunci baginya untuk bergaul dengan musik dari mana saja. Tempo adalah bahasa musik universal yang menyambungkan rasa manusia dari belahan bumi mana pun. Itu mengapa Daeng Serang tampak komunikatif dengan musik apa saja.

“(Main) dengan jazz, pop, rock saya tidak berpengaruh. Yang penting, ada pertemuan, perpaduan tempo. Jangan lari dari tempo, harus konek (terkoneksi),” kata Daeng

“Konek” atau keterhubungan yang dimaksud Serang Dakko bukan sekadar keterhubungan tempo, tetapi juga emosi, rasa, dan jiwa. Dengan rasa dan jiwa, dan bukan sekadar keterampilan teknik, penampilan Serang Dakko menjadi

tontonan hidup, atraktif, dan komunikatif dengan hadirin. “Kita itu memukul gendang dari dalam, dari hati. Kita tutup mata dan merasakan,” kata Serang Dakko.

Dalam pertemuan dua maestro itu, Gilang banyak mendengar pola *rhythm* yang mengingatkannya pada ritme Bali, Sunda, dan Banyuwangi. Gilang menamainya sebagai “ritme sawah” yang lazim digunakan di berbagai daerah di Indonesia itu. Dan Serang Dakko membawa bebunyian yang tumbuh di negeri ini ke berbagai forum dalam dan luar negeri.

Gendang Daeng Serang yang bermain dengan *drummer* jazz Gilang Ramadhan itu hanyalah salah satu peran gendang dalam percaturan musik hari ini. Gendang yang dimainkan Serang Dakko juga berperan penting dalam kesenian tempatan seperti dalam tari Pakarena. Dengan kata lain, Serang Dakko menghadirkan gendang di pentas musik hari ini.

Turun temurun

Serang Dakko mewarisi ilmu bermain dan membuat kendang secara turun temurun dari leluhurnya. Mungkin sejak dalam



Foto: koran.tempo.co



kandungannya sudah mendengar tetabuhan gendang. Sang ayah Daeng Parincing adalah pembuat dan seniman gendang. Begitu pula kakeknya, Daeng Manggulingi adalah maestro gendang. Saudara sepupu Serang Dakko, yaitu Daeng Mile juga seniman gendang terkenal di Makasar. Lingkungan keluarganya dapat diibaratkan sebagai "akademi musik" yang mengajari

Serang Dakko untuk belajar musik kendang. Setiap saat dia melihat ayahnya membuat kendang dan berlatih gendang.

Serang Dakko memang tidak menamatkan pendidikan formal di sekolah rakyat. Ia juga tidak fasih membaca dan menulis. Akan tetapi, ia banyak belajar musik dari lingkungan keluarganya. Umur 9 tahun,

Serang Dakko sudah tergabung dalam kelompok musik tradisi bersama kawan-kawan sekampungnya. Pada usia belia itu Serang Dakko sudah mendapatkan uang dari bermain gendang dari kampung ke kampung. Belakangan setelah semakin matang permainannya, sang ayah sering mengajak Serang Dakko untuk mengisi job-job pentas ayahnya yang kebetulan juga sedang mendapat undangan main.

Belajar dari pengalaman masa kecil kala menyerap ilmu gendang dari kakek dan ayahnya, dan mengingat pengalamannya mengajar gendang di berbagai negeri, Serang Dakko terpikir untuk membuat tempat untuk mengajarkan ilmu bermain gendang. Maka pada tahun 1990, dibukalah

Sanggar Alam, tempat siapa saja dapat belajar bermain dan membuat gendang. Siapa saja itu dapat berarti keluarga, tetangga, mahasiswa, musisi, dan mereka yang mempunyai keinginan bermain gendang.

Serang Dakko mengibaratkan orang berilmu itu sebagai sumur. Dan mereka yang belajar itu sebagai timba. Selama ini sebagai sumur, pengalaman Serang Dakko banyak ditimba orang di negeri orang. Sampai-sampai ke empat anaknya lahir ketika Serang Dakko berada di luar negeri. Nah, Sanggar Alam adalah sumur, tempat orang dapat menimba ilmu gendang langsung dari Anrong Guru atau Guru Besar, yaitu Maestro, Serang Dakko.

Biografi Serang Dakko

Lahir : Desa Kalaserena, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada 1939

Alamat : Taman Miniatur Sulawesi, Benteng Somba Opu, Gowa

Istri : Daeng Baji (59)

Anak : Cece, Indrawati, Irwan, dan Arianto

Sekolah : Tidak tamat sekolah rakyat

Pengalaman Pentas:

Hampir seluruh kota di Indonesia dan sejumlah pentas di luar negeri, seperti Hongkong, Thailand, China, Australia, Amerika, dan sejumlah negara Eropa. Tak hanya berkolaborasi dengan pemain musik tradisional setempat atau pemain drum dan juga mengiringi tari-tari tradisional asal Sulawesi Selatan yang dipentaskan di luar negeri.





Warsad Darya

Pelestari Wayang Golek Cepak

KI WARSAD DARYA, KETEGUHAN WAYANG CEPAK

Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya

Miskin bukan aib. Slogan ini seketika muncul di benak ketika membaca riwayat Ki Warsad Darya. Ia mampu mengalahkan kemiskinan yang merundungnya sejak kecil, dan muncul sebagai seniman terkemuka yang mengembangkan wayang cepak Indramayu.

Lahir di dalam sebuah keluarga yang berkekurangan, sejak dini Warsad harus ikut bekerja. Ia pernah berjualan makanan, berdagang tahu, mengurus dokar beserta kuda. Bahkan menjadi pengurug tanah.

Perjalanan hidupnya berliku, termasuk harus kabur dari pernikahan yang tidak disukainya. Ia lari sejauh 70 km dari desanya Gadingan, Kecamatan Siliyeg, Indramayu, ke kota besar Cirebon. Namun demikian, riwayat kesenimanannya jelas, meski diawali dengan bermain-main.

Pada usia remaja sulung dari sembilan bersaudara ini menjadi pemurung karena adiknya meninggal. Sering ia mencorat-coret di atas kertas, memamatnya seturut karakter wayang kulit, dan memainkannya meniru aksi dalang. “Kelir” (layar) pertunjukan itu dari kain penyaring tahu. Penonton mengiringi dengan menabuh apa saja, termasuk drum bekas wadah tahu.

Kegembiraan bersama hampir tiap malam ini mengubah wajah kampung mereka. Lebih penting lagi, Warsad remaja menjadi penggerak utamanya.

Ternyata sejumlah tetangga mentertawakannya.

“*Kowek iki turunan dalang golek* (kamu itu keturunan dalang wayang golek), bukan dalang kertas,” kata Warsad menirukan komentar seorang tetangganya. Tiga kakek buyutnya adalah dalang yang cukup

kondang, yaitu Masnen, Dasipan, dan Daim. Warisan budaya para leluhur Indramayu itu wayang golek dan wayang cepak, bukan wayang kulit, apalagi wayang kertas!

Maka ia didesak untuk mendalang sungguhan, memainkan wayang cepak, yang membuatnya gamang.

“Waaah ... saya bingung, bagaimana nanti kalau pas ngedalang kencing? *Ceritae bae ora ngarti...* (bahkan cerita saja tidak faham),” tuturnya.

Perlu dicatat bahwa istilah wayang kulit dan wayang golek merujuk pada cerita wayang Ramayana dan Mahabharata. Bagian kepala wayang golek umumnya runcing, sedang wayang cepak berkepala datar (cepak). Babon cerita wayang cepak berasal dari lakon Panji, Menak, para wali, sejarah lokal, bahkan cerita dengan tokoh gubernur atau bupati pun diterima. Warsad gamang karena belum menguasainya.

Alkisah para nayaga tua di desanya tetap ngotot. Mereka siap membantu termasuk memberi kisikan seandainya di atas panggung Warsad lupa adegan atau ceritanya. Para tetangga mencari pinjaman boneka wayang sampai terkumpul 20 sosok golek cepak khas Indramayu.



Foto: id.pinterest.com

Merasa terpojok, dan “terlanjur basah”, tawaran itu ia ambil. Pertunjukan nekat itu sukses. Pada saat itu sudah musim panen, dan tawaran untuk manggung pun datang. Pagelaran perdana sebagai “professional” itu batal karena situasi politik yang panas. Untunglah kemudian larangan untuk berbagai hajatan dan pertunjukan dicabut.

Sekira satu tahun kemudian, sesudah kenyang belajar dan bertanya ke kanan kiri tentang wayang cepak, ia baru merasa siap. Siap melompat, dari remaja iseng menjadi dalang yang sesungguhnya. Cerita selanjutnya adalah kisah sukses seorang maestro wayang cepak Indramayu: bermutu tinggi dan populer.

Mutu tinggi itu terlihat dari kemampuannya memainkan boneka wayang cepak secara begitu hidup, penguasaannya atas berbagai karakter yang diwujudkan dalam gerak dan suara, serta kesanggupannya mengolah adegan. Di luar hal-hal teknis artistik, ia juga mampu mengkoordinir puluhan orang nayaga, bernegosiasi dengan bos wayang cepak tempatnya menyewa properti, dan banyak soal lain.

Seberapa populer?

Mengukurnya gampang. Namanya sempat menjadi buah bibir bukan hanya di Indramayu maupun Cirebon dan wilayah Jawa Barat yang lain. Pengaruhnya juga merembes ke pantai utara Jawa Tengah seperti Brebes dan Tegal.

Pada masa awal mendalang di tahun 1960an ia melayani 80 permintaan manggung. Sepanjang 1970an meloncat sampai 120-150 kali mendalang setiap tahun.

“Bahkan pernah dalam satu hari saya harus mentas di empat kampung yang berbeda,” kata Warsad, seperti dikutip oleh bulletin P&K “Indonesiana, Platform Kebudayaan” 29 Oktober 2019.

Itu bisa diperjelas oleh catatan wartawan Kompas Hariadi Saptono di buku “Wangsa Cerbon-Dermayu” terbitan Bentara Budaya tahun 2013. Pada sembilan tahun pertama karirnya (1962-1971), Warsad tampil dengan wayang dan gamelan pinjaman milik bos wayang golek. Karena pesanan naik pentas yang tinggi, ia menyewa tiga set wayang golek yang masing-masing berisi 200 boneka wayang cepak. Dua kotak disiapkan di sisi timur dan sisi barat Sungai Cimanuk. Satu peti lain ditaruh di

daerah Haurgeulis, di luar Indramayu. Ia juga mengkoordinir 30-40 nayaga, yang nyaris tiap hari mengikuti ke mana Warsad mendalang.

Kondisi laris dan makmur seperti itu tidak membuatnya kendur. Ia justru meningkatkan performanya dengan membuat sendiri boneka wayang golek dan wayang cepak. Ia bersyukur punya ketrampilan tinggi di dalam mengolah boneka dan kedok atau topeng tradisional. Ketrampilan kriya itu diwarisi oleh beberapa anaknya dan dikembangkan menjadi bisnis tersendiri. Maka ia tidak perlu lagi menyewa gamelan dan boneka wayang seperti di era 1960-an.

Memasuki tahun 1980an datanglah masa surut. Para petani kaya tetap menggelar hajatan selepas panen, namun tidak lagi mengundang wayang cepak. Sandiwara, musik tarling, dangdut, dan hiburan organ tunggal, menjadi alternatif yang lebih memikat. Itu ditambah gempuran siaran televisi yang bukan lagi monopoli TVRI.

Dalang sekelas Warsad pun terkena imbas. Penonton dan tuan rumah sering “menginterupsi pertunjukan”. Misalnya selagi asyik membawakan adegan

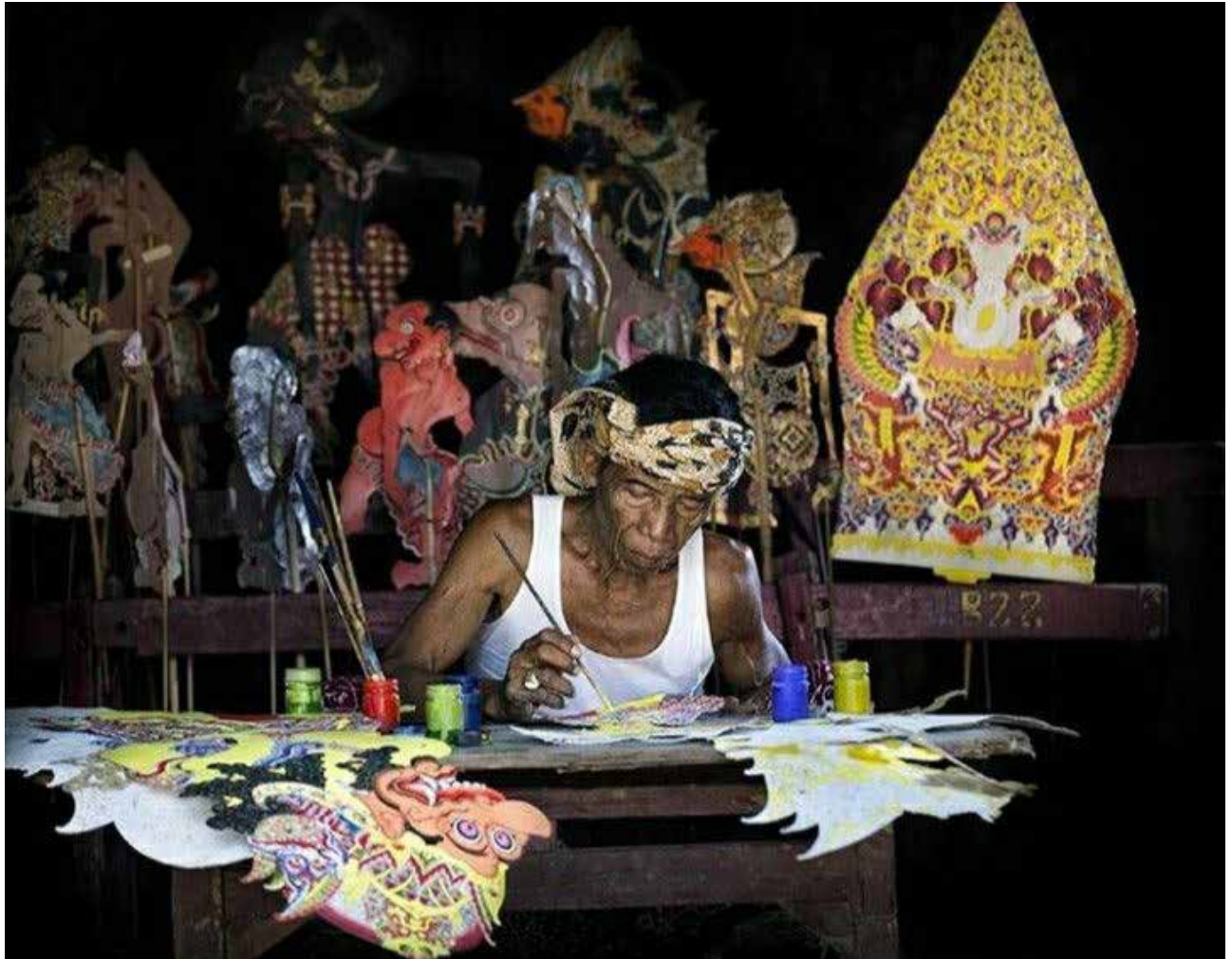


Foto: id.pinterest.com

pertarungan antara Nyi Hindang dengan Pangeran Wiralodra dari Babat Indramayu, masalah beberapa surat permintaan lagu. Pertunjukan berhenti. Kedua karakter utama tersebut istirahat, tertancap di gedebog pisang, ketika para pesinden

melantunkan lagu-lagu khas Cirebonan yang tengah populer.

Tragis buat keutuhan pertunjukan.

Kata Warsad sambil menghela nafas, "Kalau tidak dituruti, penonton bisa ngamuk".

Bagi pelaku seni pertunjukan tradisi, pilihan ada dua. Mati, atau berkompromi. Warsad memilih hidup, dengan membuat “penyesuaian”. Ia tetap di jalur tradisi. Cas Oni, anaknya yang juga menjadi dalang, tampil dengan format baru yaitu wayang cepak digabung dengan pertunjukan musik khas Cirebonan. Peralatan musik masa kini yang ditambahkan tentu tidak murah, namun itu investasi yang masuk akal. Keduanya bernaung di Sanggar Jaka Baru pimpinan Warsad.

Langkah kompromi itu tidak mampu menahan laju surutnya permintaan manggung. Tahun 1990an hanya 60 kali pertunjukan. Turun lagi menjadi 40 kali pada tahun 1994, namun ada bonusnya: ia diundang berkeliling Jepang selama 20 hari. Bersama 13 panjak (pemain gamelan yang juga mampu menari dan menyanyi), ia tampil di Tokyo, Osaka, Kyoto, dan Hiroshima.

Di dalam masa sulit seperti ini, kelebihan Warsad Darya menjadi semakin menonjol. Ia teguh memutuskan untuk berkompromi. Ia juga mengembangkan diri dan grupnya untuk menjadi produsen barang seni sejak boneka wayang golek/cepak, kedok



Foto: id.pinterest.com

(topeng) dan kostum tari khas Indramayu dan Cirebon, lukisan kaca, sampai berbagai peralatan panggung dan sisingaan. Sisingaan, tandu untuk berbagai acara anak-anak, yang dimodifikasinya disewakan untuk berbagai hajatan.

Tokoh tari topeng Wangi Indriya mengakui peran sanggar pimpinan Warsad tersebut di dalam merawat seni tradisi.

“Kalau tidak ada pembuat topeng seperti kami, tari topeng Cirebon dan Indramayu tidak akan terus,” kata Warsad.

Semua itu dikerjakan di rumahnya yang merangkap sebagai bengkel kerja. Di rumah ini pulalah ia membimbing para remaja termasuk pelajar yang dikirim oleh sekolah untuk belajar warisan seni Indramayu.

Sudah tentu kelima anaknya sejak kecil terlatih di dalam berbagai olah seni tradisi tersebut. Mereka aktif mengembangkannya baik sebagai pesinden dan penabuh gamelan, dalang, membuat kriya khas Indramayu, bahkan mengelola sanggar.

Atas perjuangan dan dedikasinya di dalam merawat dan mengembangkan seni warisan Indramayu itu Ki Warsad Darya mendapat berbagai penghargaan. Antara lain ia telah menerima penghargaan sebagai “Maestro Pelestari Seni Tradisi Golek Cepak” dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada 10 Oktober 2019. Dengan pertimbangan yang kurang lebih sama tahun ini Bentara Budaya memberinya penghargaan sebagai “Pelestari Wayang Golek Cepak”.



Foto: id.pinterest.com

Biografi Ki Warsad Darya

Lahir :

Tahun 1942 di Desa Gadingan,
Kecamatan Sliyeg, Indramayu
Profesi: Dalang wayang golek/cepak
sejak 1962, pembuat wayang golek
(1970-an), pembuat kedok (topeng
untuk menari), pemilik Sanggar
Jaka Baru

Istri : Daspen

Anak-anak : Cinati, Suyatno,
Rasnoto, Oni, Rulti

Kelimanya terbiasa sebagai panjak
(nayaga, penabuh gamelan)

Lampiran

Pada peringatan ke 30 Bentara Budaya tanggal 26 September tahun 2012, memberikan penghargaan BENTARA BUDAYA AWARD kepada 10 seniman yang memiliki totalitas berkarya dibidang seni tradisi. Kesepuluh penerima penghargaan itu adalah :

1. Ni Nyoman Tanjung (Perupa - Bali)
2. Anak Agung Ngurah Oka (Seniman Keramik Klasik - Bali)
3. Pang Tjin Nio (Sinden Gambang Kromong - Jakarta)
4. Rastika (Pelukis Kaca - Cirebon)
5. Sitras Anjilin (Seniman Wayang Orang - Merapi Magelang)
6. Sulasno (Tukang Becak dan Pelukis Kaca - Yogyakarta)
7. Mardi Gedek (Dalang Wayang Klithik – Bojonegoro Jawa Timur)
8. Dirdjo Tambur (Pemain Ketoprak Senior - Yogyakarta)
9. Hendrikus Pali (Pegiat Tenun dan Seni Tari - Kampera, Sumba Timur NTT)
10. Zulkaidah Harahap (Ketua Opera Tradisional - Batak Sumatra Utara).

Lima tahun berikutnya di ulang tahun ke 35, Bentara Budaya memberikan penghargaan kepada 7 pengabdian Seni Budaya. Ketujuh penerima penghargaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abdul Chair (Penelaah sastra Betawi-Jakarta)
2. Cak Kirun (Tokoh ludruk serta ketoprak-Jawa Timur)
3. Ni Luh Menek (Penari-Bali)
4. Pardiman Djoyonegoro (Pegiat akapela "Mataraman" -Yogyakarta)
5. Rudolf Puspa (Penggerak Teater-Jakarta)
6. Samadi (Pelestari topeng-Yogyakarta)
7. Toni Harsono (Penghidup wayang Potehi-Jawa Timur)



BENTARA BUDAYA

